

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting yang berpengaruh terhadap berbagai faktor dan berpengaruh pada aspek kehidupan individu. Manusia telah diberikan potensi besar untuk mengembangkan dan menerima ilmu pengetahuan yang ada, karena manusia memiliki kedudukan yang mulia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia telah dibekali akal fikiran agar dapat menolak dan menentang berbagai bentuk keburukan, oleh karena itu seorang individu membutuhkan sebuah pendidikan. Pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru baik dalam lingkup formal maupun informal. Seorang guru selalu berusaha untuk memberikan penanaman dan pemahaman pengetahuan yang memiliki kualitas unggul, baik dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, maupun kecerdasan emosional.

Dunia pendidikan semakin hari harus selalu melakukan pembenahan dan inovasi dari berbagai aspek guna menghadapi arus globalisasi yang semakin hari mengalami kemajuan dan tantangan tersendiri. Dunia pendidikan masih memiliki kekurangan dari sistem pendidikan formalnya yang masih mengacu pada pengembangan aspek kognitif siswa saja, hal ini menjadi indikasi kurangnya kesadaran dan kemampuan spiritual dalam diri individu. Sehingga diharapkan tak hanya pendidikan bertaraf umum (nasional) saja yang dapat melakukan perubahan serta peningkatan mutu, tetapi juga pendidikan agama Islam.

Tak ayal pendidikan Islam yang hingga saat ini terus mengalami berbagai hambatan, salah satunya degradasi moral yang dialami oleh siswa dan berdampak besar bagi kehidupan. Pendidikan terjadi seumur hidup dan dilaksanakan dalam setiap saat, selama dalam kehidupan individu terdapat pengaruh lingkungan, baik pengaruh dari segi positif maupun negatif sekalipun.<sup>1</sup> Terbukti bahwa era globalisasi membawa berbagai perubahan yang tentunya memberi pengaruh yang cukup kompleks pada karakter yang dimiliki oleh seorang anak.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tentunya harus selalu dibarengi dengan penciptaan pondasi yang kokoh dari segi keyakinan yang berkaitan tentang bagaimana pemahaman tentang ketuhanan, adab, norma, maupun etika yang lambat laun mengalami pengikisan. Penyelenggaraan pendidikan berbasis agama Islam di lembaga sekolah selama ini dinilai kurang berhasil, karena hanya memiliki fokus dan penekanan pada pengayaan suatu pengetahuan yang bersifat kognitif saja, dan minimnya pembelajaran secara afektif serta pembiasaannya yang bersifat psikomotorik.<sup>2</sup> Apabila hal tersebut dilakukan tentunya akan menjadi nilai tambah dari sistem pendidikan berbasis agama Islam di madrasah maupun sekolah-sekolah.

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang didalamnya hanya dapat menekankan pertukaran informasi dan kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru saja, akan tetapi didalamnya harus terdapat berbagai nilai yang

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 11

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2010), hal. 331

mengandung maksud bahwa segala sesuatu memiliki makna benar atau salah. Pendidikan karakter tidak hanya berpatok pada ranah kognitif saja, akan tetapi juga mencakup ranah psikomotor dan afektif. Adapun nilai karakter yang berkaitan erat dengan Tuhan adalah nilai religius.<sup>3</sup> Penerapan pendidikan karakter dalam Islam sudah tertera dalam berbagai riwayat yang membahas tentang kepribadian yang dimiliki Rasulullah SAW, meliputi nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia.<sup>4</sup>

Pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya berfokus pada pendidikan karakter anak, tetapi juga memiliki penekanan khusus pada upaya peningkatan kecerdasan spiritual yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. Islam memiliki metode yang berperan dalam pembinaan akhlak dan mental manusia, diantaranya adalah dengan upaya pensucian jiwa dari segala bentuk kotoran hati yang dapat berdampak pada nilai kehidupan yang dijalani. Hal tersebut dapat membawa pengaruh buruk bagi manusia, sehingga harus melakukan pensucian jiwa melalui berbagai kegiatan yang didalamnya terkandung nilai-nilai spiritual dan kerohanian yang dapat melahirkan kecerdasan spiritual yang nyata.

Kebutuhan spiritual atau keagamaan merupakan kebutuhan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya memiliki kaitan erat terhadap pedoman dan prinsip hidup yang mampu untuk mengarahkan pada jalan menuju kebahagiaan duniawi maupun akhirat, karena semenjak lahir, manusia sudah dianugrahi sifat untuk beragama.

---

<sup>3</sup> Santy Andrianie, et. al, *Karakter Religius “Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter”*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), hal. 28

<sup>4</sup> Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur'an Hadits*, (Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 01, No. 2, 2018), hal. 12

Kecerdasan spiritual (SQ) mengajarkan tentang bagaimana prinsip-prinsip kebenaran yang hakiki.<sup>5</sup> Nilai-nilai kebenaran tersebut yang dapat memberikan arti dan nilai positif kehidupan sesuai dengan keyakinan yang terdapat dalam alam bawa sadar yang dihasilkan oleh kecerdasan spiritual, tentunya bermanfaat untuk menempatkan perilaku dan hidup individu dalam makna yang lebih luas. Individu dengan kecerdasan spiritual yang baik akan menjadi pribadi yang lebih arif serta bijaksana dalam menyikapi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Maka hidup yang telah diraih dengan penuh makna tersebut akan menjadikan individu memiliki kebebasan jiwa secara rohani, yakni kebebasan manusia dari berbagai godaan nafsu, keinginan untuk serakah maupun dari lingkungan yang penuh persaingan dan berbagai konflik kehidupan.<sup>6</sup>

Menurut pandangan agama Islam, kecerdasan spiritual bisa disebut sebagai ruh. Ruh disini merupakan hal yang tidak kasat mata dan tidak dapat dilihat keberadaannya. Ruh selalu dikenal erat memiliki kaitan dengan konsep ketuhanan, dimana memiliki keterkaitan hubungan ruh dengan sang pencipta. Siswa seharusnya tidak hanya ditekankan dan berfokus pada kecerdasan intelektualnya saja, akan tetapi juga harus dibarengi dengan adanya pengembangan pendidikan spiritual yang seharusnya ditanamkan dalam diri siswa sejak dini.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2006), hal. 60-65

<sup>6</sup> Darmadi, *Kecerdasan Spiritual: Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia Tt), hal. 19

<sup>7</sup> Siti Qoni'ah, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan*, (Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman 5, No. 1, 2019), hal. 2

Kecerdasan Spiritual dapat diraih oleh guru dan siswa dari berbagai hal, serta pembiasaan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang layak menjadi contoh dan teladan yang baik untuk dijadikan bahan pertimbangan dan acuan. Seperti pembiasaan perilaku terhadap guru, pembiasaan perilaku terhadap teman sebaya, dan kepada lingkungan sekitar sekalipun. Kecerdasan spiritual yang telah dibangun sejak awal, maka seorang guru akan semakin mudah memasukkan berbagai karakter yang religius dan berketuhanan kepada siswa yang bisa diterapkan dimanapun ia berada dan dalam kondisi apapun. Seorang anak yang memiliki nilai kecerdasan spiritual baik akan tumbuh menjadi individu berakhlak mulia, sabar dalam menghadapi segala persoalan yang timbul dalam kehidupan, serta dapat mengembangkan bagaimana makna dalam hidupnya secara spiritual. Karena seorang anak akan memiliki keyakinan bahwa Tuhan selalu bersamanya, asalkan selalu memiliki sikap ketaqwaan dan kesungguhan dalam berdo'a.<sup>8</sup>

Usaha untuk membangun kepribadian anak yang memiliki sikap spiritualisme adalah sebuah tindakan penyegaran untuk mental dan rohani, meliputi keimanan, etika, ideologi dan tuntunan.<sup>9</sup> Adanya tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, maka seorang individu akan lebih bisa menyembuhkan penyakit yang ada dalam jiwanya, yang diakibatkan oleh berbagai keadaan yang krusial dalam hal multidimensi seperti krisis spiritual, krisis eksternal dan krisis makna. Pembentukan individu yang memiliki jiwa

---

<sup>8</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), hal. 416

<sup>9</sup> Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 45

spiritual merupakan pengimplementasian dari penanaman nilai-nilai keagamaan yang memiliki tujuan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>10</sup>

Membangun kepribadian dengan nilai spiritualisme yang baik dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya adalah dengan membangun spiritualitas yang bersumber dari segi keagamaan, yang dinamakan “spiritualisme religius”.<sup>11</sup> Pengimplementasian kecerdasan spiritual dapat dilakukan dari berbagai hal, mulai mendasar hingga taraf yang lebih lanjut bahkan detail, sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin diperoleh dari penerapan kecerdasan spiritual itu sendiri. Kecerdasan spiritual dapat membantu individu untuk menemukan makna tentang hidupnya dan kebahagiaan yang timbul, oleh sebab itu kecerdasan spiritual dianggap menjadi kecerdasan yang krusial dalam kehidupan.<sup>12</sup> Kecerdasan spiritual ini merupakan sebuah kecerdasan yang memiliki peran vital karena sebagai landasan yang selalu diperlukan untuk menggunakan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif.

MTs Muhammadiyah Watulimo merupakan salah satu sekolah tingkat menengah pertama dibawah naungan Muhammadiyah yang bertempat di Watulimo. Sekolah tersebut tak hanya menawarkan pendidikan bertaraf nasional saja, akan tetapi menanamkan pendidikan bertaraf agama Islam yang penekanannya lebih di bandingkan sekolah tingkat sederajat lainnya. Motivasi

---

<sup>10</sup> Firdaus, *Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini*, (Jurnal: Al- Dzikra Vol. X, No. 1, 20016), hal.97

<sup>11</sup> Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan...*, hal. 45

<sup>12</sup> Akhmat Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 30

guru untuk menanamkan nilai religius menjadi acuan utama untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang tertanam dalam diri siswanya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis meneliti lebih dalam terkait pembiasaan membaca Juz ‘Ammah di MTs Muhammadiyah Watulimo dengan melalui observasi dan wawancara terstruktur terkait hal tersebut. Oleh karena itu peneliti sengaja mengangkat tema penelitian dengan judul “Implementasi Pembiasaan Membaca Juz ‘Ammah untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Muhammadiyah Watulimo

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Implementasi kegiatan agama Islam yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan membaca Juz ‘Ammah di MTs Muhammadiyah Watulimo. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Desain Pembiasaan Membaca Juz ‘Ammah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Muhammadiyah Watulimo?
2. Bagaimana Konten Pembiasaan Membaca Juz ‘Ammah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Muhammadiyah Watulimo?
3. Bagaimana Dampak Implementasi Pembiasaan Membaca Juz ‘Ammah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Muhammadiyah Watulimo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bermaksud memecahkan permasalahan yang diurai pada bagian latar belakang dan rumusan masalah. Berikut tujuan penelitian ini:

1. Untuk Mendeskripsikan Desain Pembiasaan membaca Juz ‘Ammah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Muhammadiyah Watulimo
2. Untuk Mendeskripsikan Konten Pembiasaan membaca Juz ‘Ammah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Muhammadiyah Watulimo
3. Untuk Mendeskripsikan Dampak dalam Implementasi Pembiasaan membaca Juz ‘Ammah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Muhammadiyah Watulimo

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis dan juga kegunaan secara praktis, berikut penjelasannya:

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran serta pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi praktis pendidikan maupun semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut di lembaga pendidikan, dan juga untuk usaha meningkatkan kecerdasan spiritual yang bersumber pada Al-Qur’an dalam bidang pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan Al-Qur’an Hadits



## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Lembaga MTs Muhammadiyah Watulimo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan, evaluasi dan juga kontribusi yang bernilai positif bagi pihak sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

### b. Bagi Guru PAI MTs Muhammadiyah Watulimo

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan, memberikan input, informasi tambahan dan juga inovasi agar guru terus meningkatkan upaya dan strategi dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sarana untuk menambah khasanah keilmuan penulis khususnya, dan bagi pembaca umumnya serta peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dapat menjadi rujukan tentang topik ini, serta mengembangkan kedalaman fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain

### d. Bagi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi, sumber rujukan, dan bahan pijakan dalam desain penelitian selanjutnya yang mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan

pengembangan kecerdasan spiritual, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.

### **E. Penegasan Istilah**

Penelitian ini berjudul Implementasi Pembiasaan Membaca Juz ‘*Amma* untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Muhammadiyah Watilimo, guna menghindari kesalahan dalam menafsirkan serta memahami judul penelitian tersebut, maka peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

#### **1. Secara Konseptual**

##### **a. Implementasi**

Kamus Oxford Advance Learner menyatakan bahwa implementasi (melakukan sesuatu) adalah sebuah proses ide, gagasan, serta kebijakan yang akan berdampak atau memiliki efek baik berupa perubahan. Jadi implementasi merupakan sebuah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar yang diimpikan dan proses pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu.

Pengertian lainnya menyebutkan bahwa implementasi merupakan suatu pelaksanaan atau perencanaan melalui berbagai tindakan yang telah terukur dan tersusun rapi dalam berbagai strategi guna tercapainya tujuan dan hasil sesuai apa yang diharapkan.<sup>13</sup> Implementasi pendidikan agama selalu berorientasi pada pembentukan efektif, dimana hal tersebut

---

<sup>13</sup> Ruliati, et. al, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Merdeka Belajar*, (Palembang: CV. Interactive Literacy Digital, 2021), hal. 95

meliputi pembentukan sikap mental siswa dibawah penumbuhan kesadaran untuk beragama.<sup>14</sup>

b. Pembiasaan

Dari segi bahasa, pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang memiliki makna seperti sedia kala, juga merupakan suatu hal yang melekat dan tidak bisa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan sebuah upaya secara sadar yang mempunyai kecenderungan guna menciptakan lingkungan sebagai langkah awal dari munculnya sebuah karakter dan kepribadian suatu individu yang baik, sebagai proses penanaman berbagai norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, sekolah dan lain sebagainya dimana individu tersebut berada dan tinggal. Hal tersebut dilakukan agar bisa memperoleh sebuah perkembangan maupun kemajuan karakter individu. Jadi pembiasaan ialah suatu proses membuat segala sesuatu yang biasa menjadi kebiasaan yang telah melekat dan tertanam pada alam bawah sadar individu.<sup>15</sup> Setiap individu yang telah mengalami proses belajar dalam pembiasaan, maka kebiasaan-kebiasaan baru yang memungkinkan akan berdampak baik juga akan mengalami berbagai perubahan sesuai tahapan yang telah dilakukan secara berkala.

---

<sup>14</sup> Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2015), hal. 68

<sup>15</sup> Amif Febri Lestari, *Efektivitas Pembiasaan Menghafal Juz Amma Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII SMP Hasanuddin 10 Semarang* (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2023), hal. 18

Menurut Burghardt, kebiasaan bisa terjadi karena adanya proses penurunan kecondongan respon yang menggunakan stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Pembiasaan disini meliputi berkurangnya perilaku yang tidak dibutuhkan dan perilaku yang akan berberdampak negatif bagi individu.<sup>16</sup> Jadi dengan adanya pembiasaan, maka individu akan lebih terampil dan lebih paham mengenai makna yang terkandung dari proses stimulasi yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut. Hilangnya hal-hal yang tidak diperlukan lagi juga akan menjadikan sebuah pola tingkah laku baru yang relatif menetap, berkesinambungan serta otomatis.

Melakukan metode pembiasaan yang sesuai, siswa akan terbiasa terhadap berbagai pembiasaan yang sudah dirancang dan biasa dilakukan setiap harinya. Kecenderungan ini akhirnya menimbulkan kebiasaan sehingga dapat menjadi kepribadian yang melekat pada diri individu.<sup>17</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan sangat efektif dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa.<sup>18</sup>

#### c. Membaca Juz Amma

Mempercayai, membaca, memelihara, belajar, dan mengamalkan surat-surat yang terkandung dalam Al-Qur'an khususnya juz 30 yang

---

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 118

<sup>17</sup> Syamsul Arifin dan Fahmi Ikrom, *Implementasi Pembiasaan Membaca Juz Amma Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Kholafiyah Tekung Lumajang*, (Jurnal At-Ta'lim, Vol. 8, No. 2, 2022), hal. 199

<sup>18</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal. 62-63

terdapat di dalam Juz ‘Amma merupakan sebuah keharusan bagi setiap umat muslim yang beriman untuk dilaksanakan. Menurut para ulama, membaca dan memahami isi kandungan dalam surah-surah baik yang terdapat dalam Al-Quran, maupun turunannya berupa Juz ‘Amma dapat memperkuat kualitas keimanan seseorang. Dengan sering dilakukannya pemahaman mengenai makna dan kandungan yang terdapat dalam surah-surah maka individu lebih dapat membedakan mana yang haq dan mana yang batil sesuai tuntunan syari’at yang benar.<sup>19</sup>

d. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang, dimana hal tersebut dapat menjadi sebuah pondasi yang kokoh bagi dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif yang dapat membangun kearah perubahan yang lebih matang. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual baik, maka dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang sedang dihadapi dengan melihat permasalahan tersebut dari sudut pandang positif, dan makna yang tersirat dalam permasalahan tersebut<sup>20</sup> Adanya kecerdasan Spiritual maka menjadi sebuah landasan untuk memfungsikan IQ (*intelligence quotient*) dan EQ (*emotional quotient*) agar lebih lebih efektif. SQ (*spiritual quotient*) merupakan sebuah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang

---

<sup>19</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 181

<sup>20</sup> I Wayan Suwendra, *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, (Bali: Nilacakra, 2019), hal. 31

berhubungan langsung dengan kearifan diluar jiwa sadar.<sup>21</sup> Gagasan tentang kecerdasan spiritual pertama kali dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal pada pertengahan tahun 2000. Kecerdasan ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia bahwa segala sesuatu memiliki sebuah makna dan tujuan yang jelas, dalam hal ini berkaitan dengan unsur jiwa seseorang.

Menurut Ary Ginanjar Agustin, Kecerdasan Spiritual ialah sebuah kemampuan suatu individu untuk memberikan nilai ibadah disetiap perilakunya dalam kehidupan dengan pemikiran ketauhidn dan hanya kepada Tuhan semata.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan guna menghadapi persoalan yang berkaitan dengan makna, meliputi penempatan perilaku individu dan hidup dalam konteks yang lebih luas makna didalamnya.<sup>23</sup> Seseorang dengan kecerdasan spirtual yang baik cenderung lebih fleksibel dalam menghadapi persoalan yang ada, karena ia memiliki pengetahuan yang luas , lebih mendalam dan terarah yang berasal dari dalam hati (alam bawah sadar), serta cenderung lebih mampu mengenal siapa dirinya sehingga emosi yang dimilikinya juga akan lebih bisa dikendalikan.

---

<sup>21</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual)*, Ter. Rahma Astuti Dkk, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 8

<sup>22</sup> Nurlaily Fauziatun dan Misbah, *Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter*, (Jurnal Kependidikan: IAIN Purwokerto, Vol 8, No. 2, November 2020), hal. 7

<sup>23</sup> Abd Wahab dan Umiarso, *Op Cit*, hal. 49

Indikator dari kecerdasan ini menurut Toto Tasmara adalah sikap ketaqwaan, yang diartikan sebagai sifat tanggung jawab.<sup>24</sup> Pengenalan pada diri sendiri merupakan bekal yang mendasar dan sangat penting untuk mengenal bagaimana orang lain, kemudian secara berkelanjutan akan mengenal Tuhan dengan lebih mudah dibandingkan orang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sama sekali.

## 2. Penegasan Operasional

Judul penelitian ini adalah “Implementasi Pembiasaan Membaca Juz ‘Amma untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Muhammadiyah Watulimo” adalah sebuah bentuk usaha yang dilakukan oleh guru dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual pada siswa dengan membaca surah-surah di Juz ‘Amma pada pagi hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Watulimo, sehingga kecerdasan spiritual akan mengalami peningkatan, dan tercapainya tujuan yang ingin dicapai oleh madrasah. Penelitian ini mengungkapkan berbagai bentuk persiapan yang dilakukan pendidik, pengimplementasian, serta faktor pendukung dan penghamat program di MTs Muhammadiyah Watulimo yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran.

---

<sup>24</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhiah (Trancendental Intellegence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal.10

## **F. Sistematika Pembahasan**

Bagian awal: Terdiri dari halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, penegasan istilah, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai bagian awal penulisan setelah halaman sampul, halaman judul, prakata, serta daftar isi.

Bab II Landasan Teori: Bab ini berisi landasan teori. Pertama, deskripsi teori, dalam deskripsi teori penelitian membahas tentang pembiasaan yang meliputi (pengertian dan tujuan pembiasaan), Juz ‘Amma yang meliputi (pengertian membaca, dan pengertian Juz ‘Amma), kecerdasan spiritual yang meliputi (pengertian, ciri-ciri kecerdasan spiritual, manfaat kecerdasan spiritual, dan peningkatan kecerdasan spiritual). Kedua, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, paradigma penelitian.

Bab III Kajian Pustaka: Berisi tentang metode penelitian yang mencakup rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian: Bab ini terdiri dari deskripsi data atau temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi analisis data, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan: Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai langkah awal pembiasaan program membaca Juz ‘Amma, pengaruh dari



program pembiasaan membaca Juz 'Amma, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan membaca Juz 'Amma untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di MTs Muhammadiyah Watulimo

Bab VI Penutup: Bab ini mendeskripsikan mengenai hasil penelitian sesuai dengan alat analisis yang digunakan, berisi kesimpulan dan saran.